

Umrah Sebagai Syukur Setelah Lunasi Hutang



Bagi sebagian orang, umrah adalah bentuk ibadah, dan bagi sebagian lainnya, ia menjadi puncak syukur atas fase hidup yang sulit. Salah satunya adalah kisah orang-orang yang pernah terjerat utang hingga bertahun-tahun, lalu memutuskan menunaikan umrah sebagai bentuk syukur mendalam kepada Allah. Artikel ini menceritakan perjalanan inspiratif Pak Haris, seorang pria yang berhasil keluar dari kubangan utang riba dan menjadikan umrah sebagai tonggak perubahan hidupnya. Melalui kisah ini, kita belajar bahwa kebebasan sejati bukan hanya soal finansial, tapi juga hati yang merdeka dan bersih dari dosa masa lalu.

Bertahun-Tahun Terjerat Hutang

Pak Haris adalah sosok kepala keluarga yang pernah berada di titik terendah hidupnya. Semua berawal dari keputusan finansial yang keliru: mengambil berbagai jenis pinjaman demi usaha yang tak berjalan sesuai rencana. Seiring waktu, bunga menumpuk dan utang makin tak terkendali. Ia dikejar tagihan kartu kredit, pinjol, hingga koperasi yang terus menerus menelpon. Setiap tanggal muda bukan lagi saat

yang dinanti, melainkan momok yang menakutkan.

Tekanan ekonomi perlahan menggerus keharmonisan rumah tangga. Anak-anak terpaksa berhenti dari kursus, dan istrinya harus meminjam dari saudara demi biaya sekolah. Di tengah kesempitan, Pak Haris mulai merenung: apakah ini balasan karena menggampangkan riba? Apakah jalan hidup ini masih bisa diperbaiki?

Dengan sisa tenaga dan harapan, ia mulai memantapkan niat untuk keluar dari jebakan utang. Ia mulai mencatat utang satu per satu, menegosiasikan cicilan dengan pemberi pinjaman, dan berjanji tak akan menambah utang baru, apapun risikonya. Ia mulai disiplin dengan pengeluaran, bahkan rela menjual barang-barang pribadi.

Perlahan tapi pasti, langkah kecil itu membuahkan hasil. Di tengah keterbatasan, Allah bukakan jalan lewat usaha sampingan dan sedekah yang tak pernah ia tinggalkan. Hati yang dulu resah, mulai merasakan cahaya harapan.

Berdoa dan Berusaha Hingga Lunas

Pak Haris tahu bahwa terbebas dari riba bukan hanya soal strategi, tapi juga soal pertolongan Allah. Karena itu, ia rutin bangun malam, bermunajat di sepertiga malam terakhir. Dalam sujud panjangnya, ia tak hanya meminta rezeki, tapi juga ampunan atas segala kelalaiannya dalam mengambil jalan yang haram.

Doanya tak berhenti di sajadah. Ia juga berusaha sekuat tenaga mencari penghasilan tambahan—dari jualan kecil-kecilan hingga menulis artikel lepas. Semua ia jalani dengan jujur dan pantang menyerah. Hasilnya tak langsung besar, tapi cukup untuk mengurangi satu per satu beban utang yang menjeratnya.

Ada masa di mana Pak Haris hanya makan tempe dan nasi untuk bisa menyisihkan uang membayar cicilan. Tapi ia tak pernah merasa miskin. Justru saat itu ia merasa lebih dekat kepada Allah, dan mulai merasakan makna keberkahan.

Tujuh tahun kemudian, dengan penuh rasa haru, ia melunasi utang terakhirnya. Hari itu, bukan pesta yang ia gelar. Ia hanya mengunci kamar, bersujud lama dalam tangis, lalu menuliskan satu kalimat di buku catatannya: “Setelah bebas utang, aku ingin ke Baitullah.”

Niat Umrah sebagai Wujud Syukur Mendalam

Keinginan Pak Haris untuk umrah bukan semata karena sudah mampu secara finansial, tapi karena ingin bersujud langsung di hadapan Ka'bah sebagai ungkapan syukur yang paling dalam. Ia percaya, umrah adalah cara terbaik untuk menghapus sisa-sisa luka batin akibat hidup dalam jeratan riba.

Bersama istrinya, ia mulai menabung kembali, tapi kali ini bukan untuk menutup utang, melainkan untuk memenuhi undangan Allah. Ketika istrinya sempat bertanya, “Kenapa tidak dipakai untuk memperbesar usaha?” Pak Haris menjawab, “Usaha bisa dimulai kapan saja. Tapi hati yang bersih setelah bebas riba harus segera dibawa ke Ka’bah sebelum mengeras lagi.”

Akhirnya, pada awal tahun 2025, ia berangkat ke Tanah Suci bersama rombongan kecil dari kampungnya. Ia membawa bekal seadanya, tanpa ekspektasi tinggi, tapi dengan hati yang penuh syukur. Baginya, ini bukan perjalanan wisata. Ini adalah perjalanan pulang, kembali kepada Allah setelah tersesat terlalu lama di dunia yang penuh hutang dan kelalaian.

Air Mata di Depan Ka’bah Mengingat Beratnya Masa Lalu

Saat berdiri di depan Ka’bah untuk pertama kali, tubuh Pak Haris gemetar. Dalam hening dan haru, ia menyentuh Kiswah dan menunduk lama. Dalam hati, ia mengulang doa yang dulu ia panjatkan malam-malam: “Ya Allah, izinkan aku datang kepada-Mu tanpa membawa dosa riba lagi.”

Ia menangis dalam thawaf, terutama saat mengingat semua yang telah ia korbankan: barang yang dijual, anak yang menahan keinginan, dan istri yang diam-diam menahan lapar. Namun di sana, di hadapan Baitullah, semua beban terasa luruh. Yang tersisa hanyalah rasa syukur dan damai yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Di Multazam, ia memohon agar Allah menjaga hatinya agar tak tergoda kembali. Ia juga memanjatkan doa untuk orang-orang yang masih berjuang melunasi utangnya, agar diberi kekuatan dan jalan keluar seperti yang ia alami. Doanya bukan hanya untuk dirinya, tapi untuk seluruh umat yang sedang berjuang lepas dari dunia.

Momen itu menjadi puncak transformasi spiritualnya. Ia merasa, akhirnya ia layak menyebut dirinya sebagai hamba yang kembali ke fitrah.

Pulang dengan Semangat Hidup Tanpa Riba dan Lebih Taat

Sepulang dari Tanah Suci, kehidupan Pak Haris berubah total. Ia menjadi pribadi yang lebih tenang, lebih hati-hati dalam urusan keuangan, dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Ia juga mulai membagikan kisahnya di pengajian-pengajian lokal, mengingatkan jamaah tentang bahaya riba dan pentingnya hidup sederhana.

Ia menolak keras tawaran pinjaman berbunga, bahkan ketika usahanya sedang membutuhkan modal. Ia lebih memilih menabung dan bersabar. Bagi Pak Haris, tidak ada keberkahan dalam harta yang berasal dari sistem yang bertentangan dengan syariat.

Yang paling menyentuh, ia kini ringan membantu sesama. Ia tak mau ada orang lain yang melalui perjalanan getir seperti dirinya dulu. Setiap ada tetangga yang kesulitan, ia tergerak memberi bantuan, bukan dalam bentuk pinjaman, tapi sebagai sedekah atau hibah ikhlas.

Kisah Pak Haris menjadi bukti bahwa bebas dari riba bukan hanya mungkin, tapi juga membahagiakan. Dan umrah menjadi saksi sujud syukurnya yang tak terlupakan.

Penutup

Kisah Pak Haris bukan hanya tentang umrah, tapi tentang perjalanan tobat, kesabaran, dan kemenangan atas hawa nafsu duniawi. Artikel ini adalah pengingat bahwa **bebas dari hutang dan riba adalah pintu menuju kehidupan yang lebih berkah**—baik secara ruhani maupun sosial. Semoga kita semua diberi kekuatan untuk menempuh jalan yang sama: jalan penuh syukur, jalan menuju Ka'bah.

Terima kasih telah membaca



The banner features the 'Umrah BERSAMAMU' logo on the left, which includes a stylized Kaaba icon. On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. The text on the banner includes a YouTube logo, the channel name 'Umrah BersamaMu', the subtitle 'Official Youtube Video', the tagline 'Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu', and the website 'www.umrahbersamamu.com'. A red and orange gradient button with the text 'Subscribe & Comment' is positioned at the bottom left of the banner.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!